

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 353-359
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.15873714)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873714>

Hadis dan Sunnah (Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)

Muhammad Furkan¹, Nurahdillah Morra Bilu², La Ode Ismail Ahmad³, Subehan Khalik⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹Muhhammadfurkan022002@gmail.com, ²Nurahdillahmb26@gmail.com, ³laode.ismail@uin-alauddin.ac.id, ⁴subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqir (pengakuan) atau sifat. Sunnah menurut ulama hadis ialah segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat baik, sifat fisik atau perangai (akhlak), dan atau sejarah, baik sebelum diangkat menjadi Rasul. Kata hadis dan sunnah sering kali disamakan atau memiliki makna yang sama, tetapi adapula yang membedakan makna keduanya. Sehingga, sangat diperlukan pemahaman terkait hadis dan sunnah dalam aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dan metode kajian library research (pustaka). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil penelitian. Dengan demikian, mengetahui hadis atau sunnah dari aspek ontologis (pengertian dan sinonim hadis dan sunnah), epistemologis (unsur dan klasifikasi hadis dan sunnah) dan aksiologis (otoritas Nabi Muhammad dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an) tersebut, diharapkan agar nantinya tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahpahaman terkait hadis atau sunnah Nabi Saw.

Kata kunci: Hadits, Sunnah, Ontologi, Epistemologi, Aksiolog.

Abstract

God is all that is revealed to you. whether in word, deed, taqir (confession) or nature. The Sunnah is everything that comes from the Prophet. either in the form of words, deeds, confession, good nature, physical nature or temperament (morals), and or history, both before being appointed Apostles. The word Hadith and sunnah are often equated or have the same meaning, but there is also a difference in the meaning of both. Thus, it is necessary to understand the Hadith and sunnah in ontological, epistemological and axiological aspects. The research methods used in this study, namely qualitative research and library research study methods (pustaka). The technique of data retrieval conducted by researchers is with data collected from various sources, both from books, journals, and others that are relevant to the research theme. After that, the data that has been collected is then analyzed by the researcher and provides sufficient explanation with the aim of strengthening the results of the study. Thus, knowing the hadith or sunnah from the ontological aspects (understanding and synonyms of Hadith and sunnah), epistemological (elements and classification of Hadith and sunnah) and axiological (authority of the Prophet Muhammad and the function of Hadith on the Qur'an), it is hoped that later it will not cause errors or misunderstandings related to the hadith or sunnah of the Prophet.

Keywords: Hadith, Sunnah, ontology, epistemology, Axiologist.

Article Info

Received date: 2 July 2025

Revised date: 10 July 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Pada masa awal islam khususnya setelah agama islam mengalami perkembangan yang sangat pesat pada periode setelah hijrah di Madinah, persoalan-persoalan keberagamaan maupun sosial umat senantiasa berpedoman pada petunjuk al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada nabi

Muhammad saw. Sebagai seorang muslim tentulah berpedoman pada al-Qur'an sebagaimana di jelaskan Qur'an Surah al-Baqarah: 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”¹

Untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, khususnya orang yang beriman dituntut memiliki pengalaman yang dalam dan bantuan penjelasan dari Nabi (sunnah).

Hadis merupakan sumber hukum islam kedua setelah al-Qur'an yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw kepada umat islam. Sebagai sumber hukum kedua, kita sebagai umat islam wajib mempelajarinya. Terkhusus kepada para penuntut ilmu yang muslim. Sunnah merupakan salah satu otoritas islam kedua setelah al-Qur'an, sejumlah literature hadis memiliki pengaruh yang sangat menentukan dan menjadi sumber hukum dan inspirasi agama.²

Hadis dan Sunnah merupakan dua komponen fundamental dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat Muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw yang diabadikan dan dijadikan sumber hukum, sedangkan Sunnah merujuk pada praktik dan teladan Nabi yang dijadikan acuan dalam beribadah dan berinteraksi sosial.

Hadis berkembang secara pesat pada semua kalangan sahabat dan masyarakat cara mereka menerima hadis dari rasul yang langsung dan ada juga yang menerima hadis dari sahabat yang lain terutama bagi sahabat yang jauh dari nabi. Misalnya kehati-hatian dalam menciptakan berbagai kaidah dari ilmu hadis baik berkenaan dengan matan maupun sanad maka suatu riwayat dapat diketahui apakah riwayat itu betul-betul hadis nabi atau bukan, dengan menggunakan kaidah-kaidah tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dan metode kajian library research (pustaka). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Ontologis

1) Pengertian Hadis dan Sunnah

Secara etimologis kata hadis berasal dari kata *hadasa*, *yahdusu*, *hudusan wa hadāsah*, yang berarti *jadid* (yang baru) sebagai lawan dari *qadīm* (yang lama) dan terdahulu.³ Kata hadis menurut bahasa juga diartikan antara lain yaitu *Jadid* yang berarti baru, *Qarib* yang berarti dekat, *Khobar* yang berarti berita atau kabar.⁴ Sedangkan menurut terminologi, umumnya mendefinisikan hadis sebagai segala sabda, perbuatan, *taqrir* (ketetapan) dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.⁵

Mahmud al-Tahhan mendefinisikan sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid Khon bahwa hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan.⁶ Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani juga mendefinisikan bahwa hadis adalah Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan.⁷ Sedangkan Muhammad Ali Dawud mendefinisikan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan karakter.⁸ Dari beberapa definisi ini, maka dapat diambil sebuah pengertian hadis adalah segala

¹Departemen Agama RI., Alquran dan Terjemahnya, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, Semarang: PT. Karya Toha Putra 2002, h.2.

²Kamaruddin Amin, menguji kembali keakuratan Metode Kritik Hadis, (cet. 1; Bandung: Penerbit Hikmah, 2009), h. 1

³Erwin Hafid, *Hadis Nabi menurut Perspektif Muhammad Al-Gazali dan Yusuf Qardhawi* (Cet.I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h.15

⁴M. Syuhudi Islamil, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), h. 1

⁵Abustani Ilyas dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 3

⁶Abdul Majid Khon. *Ulumul Hadis*, (Cet.I, Jakarta: Amzah, 2009), h. 2.

⁷Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, al-Manhal al-Latif fi „Usul al-Hadis al-Syarif. (t.t, t.p, 1999), h. 48.

⁸Muhammad Ali Dawud, „Ulum al-Qur'an wa al-Hadis, (t.t, t.p, 1984), h. 166

sesuatu hal yang berasal dari Nabi saw baik itu perkataan atau perbuatan, persetujuan, dan karakter sesudah diangkat menjadi nabi.

Adapun sunnah secara bahasa ialah jalan, baik terpuji maupun tercela⁹ Sedangkan secara terminologi, sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakteristik etik dan fisik atau sejarah, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya.¹⁰ sunnah suatu amalan yang dilaksanakan oleh Nabi saw. secara terus menerus dan dinukilkan kepada kita dari zaman ke zaman dengan jalan mutawatir. Jadi Nabi saw. melaksanakan suatu amalan beserta sahabat, para sahabat melaksanakannya tabi'in dan demikian seterusnya generasi ke generasi sampai pada masa sekarang.

Ada perbedaan antara ulama menyangkut definisi sunnah disebabkan oleh cara peninjauannya. Ulama hadis meninjau dari segi pribadi Rasulullah saw. adalah pribadi teladan dan sehingga segala yang bersangkutan paut dengan beliau adalah *uswatun hasanah*. Ulama ushul meninjau pribadi Rasulullah sebagai pengatur Undang-undang disamping Alquran yang menciptakan dasar-dasar ijtihad bagi para mujtahid yang menjelaskan tentang aturan hidup. Oleh karena itu sunnah dibatasi hanya dalam hal-hal yang bersangkutan dengan hukum saja. Ulama fikih meninjau dalam seluruh aspek wajib, sunnah, mubah, makruh, haram. Sunnah diartikan sebagai amalan yang dianjurkan dengan konsekuensi mendapat pahala bila dikerjakan dan tidak mendapatkan nestapa bila ditinggalkan.¹¹

2) Sinonim hadis

Dalam pembahasan sebelumnya diungkapkan bahwa hadis disamakan dengan sunnah dengan melihat berbagai macam tinjauan misalnya hadis dan sunnah sama-sama disadurkan kepada Rasulullah saw. dan sama-sama mengenai perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Rasul. Selain disamakan dengan sunnah, hadis juga disinonimkan dengan dua istilah lain yaitu *khabar* dan *atsar*.

a) *Khabar*

Menurut arti bahasa *khabar* ialah berita yang disampaikan.¹² Berdasarkan arti bahasa, *khabar* memiliki arti yang hampir sama dengan hadis, karena *tahdis* (pembicaraan) artinya tidak lain adalah *ikhbar* (pemberitaan). Hadis Rasulullah adalah berita-berita yang disandarkan kepada Nabi SAW. Menurut istilah, adabeberapa versi definisi tentang *khabar*.

Diantaranya "hadis yang disandarkan pada sahabat", "segala berita yang diterima selain dari Nabi" dan lain sebagainya. Dalam permasalahan terminologi *khabar*, penulis lebih sepakat dengan definisi yang pertama-sebagaimana juga dikemukakan oleh ulama Khurasan yaitu *khabar* ialah hadis yang disandarkan pada sahabat (*mauquf*). Hanya saja hal ini dimaksud untuk memudahkan klasifikasi serta untuk membedakan antara *khabar* dengan hadis atau *sunah*.¹³

b) *Atsar*

Atsar menurut bahasa berarti bekas atau sisa sesuatu; nukilan atau dinukilkan, sehingga doa yang dinukilkan dari Rasulullah saw. dinamakandoa *ma'tsur*. Menurut istilah ada perbedaan pengertian. *Atsar* sinonim dengan Hadis namun menurut Ath-Thabary *atsar* digunakan untuk apa yang datang dari Nabi saw. Ath-Thabary juga memasukkan yang darisahabat. *Atsar* tidak sama dengan hadis. Menurut fuqaha, *atsar* adalah perkataan ulama salaf, sahabat, tabi'in, dan lain-lain. Menurut fuqaha Khurasan, *Atsar* adalah perkataan sahabat sedangkan *khabar* adalah perkataan Nabi saw. Menurut Az-Zarkasyi *atsar* digunakan untuk hadis *mauquf* dan boleh juga digunakan untuk hadis *marfu'*.¹⁴

3) Perbedaan Pandangan Ulama tentang Hadis dan Sunnah

Dalam hal perbedaan pandangan ulama mengenai hadis dan sunnah, masing-masing ulama memiliki argumentasi yang berbeda. Apabila ditinjau dari subjek yang mempelajarinya (ulama) maka akan terdapat perbedaan seperti ulama hadis mengatakan bahwa hadis adalah segala

⁹ M. Syuhudi Islamil, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), h. 11

¹⁰ Abustani Ilyas dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 4

¹¹ M. Syuhudi Islamil, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), h. 11

¹² Muhammad Ali Rowad, *Ulum al-Qur'an wa al-Hadis* (Oman : Dar al-Basyiah, 1984), h. 169. Bandingkan dengan Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, h. 51.

¹³ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalaha al-Hadis*. (Bairut : Dar al-Kutub al-Islami, t.th) h. 61. lihat juga Teungku M Hasbi ash-Shiddieqy, h. 21.

¹⁴ M. Syuhudi Islamil, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), h. 10

sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw. baik yang menyangkut hukum atau tidak, perkataan atau perbuatan tetap disebut hadis. Berbeda dengan ulama lain yang menganggap bahwa sunnah adalah perbuatan atau perkataan Rasulullah saw. yang terus menerus diamalkan secara kolektif dan turun menurun. Hasbi Ash-Shiddiqy mengatakan bahwa hadis adalah segala yang diceritakan dari Nabi saw. sedangkan sunnah adalah sesuatu yang telah biasa dikerjakan oleh kaum muslim sejak dahulu baik diceritakan maupun tidak.¹⁵

Fazlur Rahman mengatakan bahwa hadis sebagai tradisi verbal dan sunnah adalah tradisi praktikal.¹⁶ Menurut Nurcholish Madjid sunnah lebih luas daripada hadis, termasuk yang shahih karena sunnah tidak terbatas pada hadis. Pada sisi yang lain ia mengatakan bahwa pemahaman Nabi terhadap pesan atau wahyu Allah dan teladan beliau dalam melaksanakannya membentuk tradisi atau sunnah kenabian (*al-sunnah al-Nabawiyah*). Sedangkan hadis merupakan bentuk representasi atau penuturan tentang apa yang dijalankan Nabi dalam praktek atau tindakan orang lain yang didiamkan beliau.¹⁷

Menurut ulama hadis, sunnah mencakup segala sesuatu dari Nabi saw. baik sebelum maupun sesudah kenabian.¹⁸ Sedangkan ulama ushul menganggap bahwa hadismuncul setelah masa kenabian bahkan baru muncul setelah wafatnya Rasulullah guna mendapatkan dalil untuk menetapkan hukum syariat. Sunnah berlangsung pada saat Rasulullah saw. hidup, diamalkan oleh beliau dan para sahabat hingga generasi sesudahnya. Sedangkan hadis muncul setelah wafatnya beliau, dituturkan dari sahabat kepada generasi selanjutnya agar hal-hal yang mengenai Rasulullah saw. tetap tersambung kepada generasi-generasi selanjutnya.

B. Tinjauan Epistemologis Hadis

1) Unsur Hadis

Unsur – unsur hadis dapat kita lihat sebagai berikut:

a) Sanad

Kata “Sanad” menurut bahasa adalah “sandaran”¹⁹ atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karna hadis bersandar kepadanya.²⁰ Menurut terminologi, sanad adalah Rangkaian para periwayat hadis yang mengutip matan hadis dari sumber awal (Rasulullah saw)²¹ ada juga yang menyatakan bahwa matan adalah silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikannya kepada matan hadis²²

Dari pemaparan di atas kita dapat menyimak kesamaan persepsi para ulama' tentang pengertian sanad secara terminologi, begitupun keterkaitan yang terjadi antara makna etimologi dan terminologinya, bahwa sanad sangat berperan penting untuk membawa kita menuju kepada matan Hadis, karena sanad adalah sandaran dari pada matan itu sendiri.

b) Matan

Menurut bahasa kata “matan” berasal dari bahasa Arab, “matana” yang berarti punggung jalan atau muka jalan,²³ secara etimologi berarti “ma irtafa” min al_ard” (tanah yang meninggi).²⁴ Sedangkan menurut terminology adalah suatu kalimat tempat berakhirnya sanad²⁵

c) Rawi

Kata “Rawi” berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis (naqil al-hadis) Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sanad-sanad hadis dalam tiap tingkatannya, juga disebut sebagai rawi, jika yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadis. Akan tetapi yang membedakan antararawi dan sanad, adalah terletak pada pembukuan atau

¹⁵ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 36

¹⁶ Abustani Ilyas dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 6

¹⁷ Abustani Ilyas dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 7-8

¹⁸ Abustani Ilyas dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 4

¹⁹ Mahmud al-Thahan, *Tafsir Mushtalahul al-Hadis*, (Surabaya: Syarikat BhulugulIndah, 1998), h. 16

²⁰ Munzier Saputra, *ilmu hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 45

²¹ Abustani Ilyas, La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontology, Epistemology dan Aksiologi*, (cet.1: alauddin university press), h. 13

²² Munzier Saputra, *ilmu hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 45

²³ Munzier Saputra, *ilmu hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 45

²⁴ Mahmud ath-Thahhan, *Tafsir Mushtalah al-Hadis*, (Cet. VIII; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987), h. 16

²⁵ Munzier Saputra, *ilmu hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 46

pentadwinan hadis. Kedudukan sanad dalam riwayat hadis sangat penting sehingga suatu berita dapat dinyatakan sebagai hadis, sebaliknya apabila suatu hadis tidak bersanad sama sekali maka berita ini tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah hadis.²⁶ Orang yang menerima hadis dan kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab disebut dengan perawi.

2) Klasifikasi Hadis

Secara umum hadis dapat dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan perspektif yang digunakan. Pada pembahasan ini klasifikasi hadis ada dua yaitu berdasarkan kuantitas dan kualitas.

a) Hadis ditinjau dari segi kuantitas

Adalah tinjauan jumlah sanad atau yang dilalui oleh matan Hadis tersebut, hingga sampai pada rawi atau musnid yang meriwayatkan atau yang membukukan Hadis tersebut, yang selanjutnya sampai kepada kita sekarang ini. Para ulama²⁷ Hadis ketika meneliti hal ini, maka ditemukannya, ada dua macam bentuk Hadis apabila ditinjau dari segi kuantitasnya yaitu hadis mutawatir dan hadis ahad.

b) Hadis ditinjau dari segi kualitas

Berdasarkan kualitasnya, hadis dibagi atas tiga yaitu:

1. Hadis Shahih

Secara etimologi kata shahih berasal dari kata *shahhah-yashihhu-shuhhan wa shihhatan wa shahahan* yang berarti yang sehat; yang selamat dari aib; yang benar; yang sah dan yang sempurna. Dengan demikian hadis shahih menurut bahasa adalah hadis yang sah, hadis yang sehat, atau hadis yang selamat. Secara terminologi menurut Ibn al-Shalah, hadis shahih adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi saw. yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dan tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*illat*).²⁷

2. Hadis Hasan

Hasan berasal dari kata *hasuna, yahsunu* yang artinya sesuatu yang diinginkan dan menjadi kecenderungan nafsu. Secara istilah Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil tetapi kurang sedikit dhabit, tidak terdapat didalamnya suatu kejanggalan dan tidak juga terdapat cacat.²⁸

3. Hadis Dhaif

Kata *dhaif* bermakna lemah juga dapat diartikan *saqim* (yang sakit). Menurut Imam An-Nawawi hadis *dhaif* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih dan syarat-syarat hadis hasan.²⁹ Dengan demikian hadis *dhaif* adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu atau semua persyaratan hadis shahih dan hadis hasan. Para ulama memperbolehkan untuk meriwayatkan hadis dhaif dengan dua syarat: a) tidak berkaitan dengan akidah seperti sifat-sifat Allah, b) tidak menjelaskan hukum syara' seperti hala dan haram, tetapi berkaitan dengan *mau'idzah, targhib wa tarhib*, kisah-kisah dan lain-lain.³⁰

C. Tinjauan Aksiologis

Ada 8 metode periwayatan hadist, metode-metode tersebut sebagai berikut:

1) Otoritas Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad saw. mempunyai tugas dan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan umat manusia. Beliau menjadi rasul atau utusan Allah swt. untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran-ajaran-Nya yang termuat dalam Alquran kepada umat manusia.³¹ Nabi Muhammad adalah utusan Allah swt untuk segenap umat manusia. Oleh karenanya, nabi mempunyai otoritas dalam al-Qur'an. Otoritas Nabi Muhammad saw bukan hanya berasal dari penerimaan umat terhadapnya sebagai pribadi yang punya otoritas, melainkan diekspresikan melalui kehendak

²⁶ Mudasir. Ilmu Hadis (Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 2008), h 61-63

²⁷ Abustani Ilyas dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 26

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), h. 146

²⁹ Abustani Ilyas dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 33-34

³⁰ Abustani Ilyas dan La Ode Islami Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 34

³¹ M.M. Azami, *Hadis Nabawi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 27.

ilahi. Allah melukiskan kedudukan Rasul-Nya dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a) Pembuat Hukum

Allah swt menyebut kekuasaan Nabi Muhammad saw sebagai pembuat hukum, sebagaimana firman-Nya: "Ia akan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang bagi mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (QS. Al-A'raf:157). Dalam ayat ini otoritas membuat hukum dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, jadi beliau bertindak sebagai penentu hukum bagi masyarakat.

b) Penjelasan al-Qur'an

Nabi merupakan penjelas al-Qur'an yang diangkat oleh Allah, sebagaimana Allah berfirman "kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka" (QS. An-Nahl:44). Misalnya: Al-Qur'an memerintahkan mendirikan shalat dalam sejumlah ayat, tapi tidak dirinci bagaimana cara melakukannya dan tugas Nabi adalah menunjukkan cara melakukan shalat.

2) Kedudukan dan Fungsi Hadis

a) Kedudukan Hadis

Sebagai seorang muslim keberadaan hadis merupakan hal yang tidak terbantahkan lagi. Hadis menjadi salah satu sumber rujukan umat Islam dalam melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupannya baik yang bersifat agamis maupun amalan-amalan sehari-hari. Namun perlu dijelaskan bahwa kedudukan atau posisi Hadis merupakan sumber hukum setelah Alquran yang wajib untuk dipedomani.

b) Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an

Adapun Fungsi dari Hadis terhadap al-Qur'an antara lain:

1. *Bayan Ta'kid* yaitu menjelaskan maksud Alquran untuk mengokohkan atau menguatkan apa yang telah terkandung dalam Alquran.
2. *Bayan Tafsir* yaitu menjelaskan maksud Alquran dengan maksud menafsirkan ayat-ayat yang masih bersifat global.
3. *Bayan Tabdil atau Nasakh* yaitu mengganti atau *menasakh* suatu hukum yang terkandung dalam ayat Alquran seperti ayat tentang wasiat.
4. *Bayan Takhshish* yaitu mengkhususkan ayat Alquran yang bersifat umum seperti ayat tentang warisan.

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan dengan membagi kedalam 3 bagian, sebagai berikut: 1) Tinjauan ontologis terkait hadis dan sunnah, dapat dilihat dari: a) pengertian hadis dan sunnah, yakni Hadis ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau", sedangkan sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. tetapi hanya yang berhubungan dengan hukum syara', baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan. b) Sinonim hadis dan sunnah mencakup: al-Khabar (berita) dan atsar. 2) Tinjauan epistemologis terkait hadis dan sunnah, mencakup didalamnya: a) Unsur Hadis yakni: sanad, matan dan rawi. b) Klasifikasi Hadis yakni: Dari segi kualitas (Hadis shahih, hadis hasan dan hadis dhoif), dan dari segi kuantitas (Hadis mutawatir dan hadis ahad). 3) Tinjauan aksiologis terkait hadis dan sunnah, mencakup: a) Otoritas Nabi Muhammad Saw. b) Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki al-Hasani, Muhammad bin 'Alawi. *Al-Manhal al-Latif fi Ushul al-Hadîs al-Sharîf* (t.t.: t.p., 1999).
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Qawa'id al-Tahdîs min Funûn Musthalah al-Hadîs* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, t.th).
- Al-Thahan, Mahmud. *Tafsir Musthalahul al-Hadîs* (Surabaya: Syarikat Bhulugul Indah, 1998).
- Al-Thahhan, Mahmud. *Tafsir Musthalah al-Hadîs* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987).
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadîs* (Bandung: Penerbit Hikmah, 2009).
- Ash-Shiddiqiey, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Hadîs* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954).
- Azami, M. M. *Hadîs Nabawi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Dawud, Muhammad Ali. *'Ulûm al-Qur'ân wa al-Hadîs* (t.t.: t.p., 1984).

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002).
- Hafid, Erwin. *Hadis Nabi Menurut Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi* (Makassar: Alauddin Press, 2011).
- Ilyas, Abustani dan La Ode Islami Ahmad. *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Makassar: Alauddin Press, 2011).
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987).
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009).
- Mudasir. *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Rowad, Muhammad Ali. *'Ulûm al-Qur'ân wa al-Hadîs* (Oman: Dar al-Basyiah, 1984).
- Saputra, Munzier. *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).